

“UNGKAP RASA” Komposisi Paduan Suara Dengan Gaya Resitatif

Fauzan Nur Rahman ^{a,1,*}, Kristiyanto Christinus ^{b,2}, Joko Suprayitno ^{c,3}

^a Program Studi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^b Jalan Parangtritis No. 6,5, Sewon, Bantul, DIY, 55188, Indonesia

¹ Fauzannurr74@gmail.com; ² kchristinus@gmail.com; ³ Lemazh1965@gmail.com

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
resitatif
paduan suara
transformasi
nonsense syllables

“Ungkap Rasa” adalah sebuah komposisi yang bersumber dari teks berisi ungkapan sebuah rasa di hati atau disebut curahan isi hati. Komposisi ini dibuat menggunakan konsep gaya resitatif, dengan format paduan suara. Penelitian ini bermaksud untuk mentransformasikan teks berisi curahan isi hati melalui medium bunyi menggunakan konsep gaya resitatif ke dalam karya “Ungkap Rasa”, dan mengetahui cara implementasi gaya resitatif ke dalam format paduan suara. Metode yang dilakukan penulis dalam proses penciptaan karya ini adalah tahap persiapan, perumusan ide penciptaan, penyusunan konsep, tahap observasi, tahap eksplorasi, evaluasi dan *finishing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan untuk mentransformasi teks curahan isi hati ke dalam medium bunyi menggunakan konsep gaya resitatif adalah dengan mengeksplorasi hubungan antara kata dan unsur musik seperti intonasi dengan mempertimbangkan serta menyesuaikan penekanan kata atau kalimat. Salah satu cara implementasi gaya resitatif yang digunakan ke dalam format paduan suara adalah dengan eksplorasi penggunaan *nonsense syllables* atau kata – kata yang tidak masuk akal atau tanpa makna.

Keywords
recitative
Choir
transformation
nonsense syllables

“UNGKAP RASA” Choral Composition with Recitative Style

ABSTRACT

“Ungkap Rasa” is a composition that comes from a text containing the expression of a feeling in the heart or called the outpouring of the heart. This composition is made using the concept of recitative style, with a choir format. This research intends to transform the text containing the outpouring of the heart through the medium of sound using the concept of recitative style into the work “Ungkap Rasa”, and find out how to implement the recitative style into the choir format. The method used by the author in the process of creating this work is the preparation stage, formulation of the idea of creation, conceptualization, observation stage, exploration stage, evaluation and finishing. This research shows that the process of transforming the heartfelt text into the medium of sound using the concept of recitative style is to explore the relationship between words and musical elements such as intonation by considering and adjusting the emphasis of words or sentences. One way of implementing the recitative style used into the choral format is by exploring the use of nonsense syllables or words that do not make sense or without meaning.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Dalam menciptakan karya musik, sumber ide penciptaan dapat berasal dari berbagai sumber yang mampu mengemukakan gagasan untuk mengungkapkan melalui berbagai jenis karya dalam memaknai suatu objek sesuai interpretasi masing-masing (Sitompul, 2017:17). Pengalaman hidup yang dialami dalam menghayati atau merasakan suatu objek dapat menjadi sumber inspirasi yang menarik dalam menciptakan karya seni, termasuk musik. Musik memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi penciptanya, seperti kesedihan, kegembiraan, atau rasa syukur. Faktor ekstra musikal, yang merupakan stimulus dari objek yang diamati dan dirasakan oleh pencipta, seringkali menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya musik (Sitompul, 2017:18).

Komposisi ini mengambil sumber ide penciptaan dari unsur ekstra musikal, yaitu curahan isi hati dan pikiran seseorang kepada pasangannya. Menurut KBBI itu sendiri, curhat adalah menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi pada orang terdekat seperti orang tua, teman, dan sebagainya. Setiap manusia pasti pernah menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan terhadap orang terdekat, seperti orang tua, teman, sahabat, atau pasangan. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mencoba merealisasikan curahan isi hati ke dalam karya musik.

Penulis tidak hanya terfokus pada satu objek curahan hati penulis sendiri, melainkan juga memperluasnya dengan mengambil objek curahan isi hati dari pasangan lain di sekitar penulis. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara sederhana dengan narasumber, lalu meminta mereka saling memikirkan perasaan masing-masing terhadap pasangan mereka dan menuliskan curahan isi hati yang ingin disampaikan. Hasil yang di dapat adalah data atau sampel berupa teks curahan isi hati yang kemudian akan diubah menjadi lirik dalam komposisi musik. Bramantyo (1997:54) menjelaskan bahwa para komposer membentuk bahasa musikal untuk melukiskan rasa emosional dengan pola ritme dan melodi yang saling berhubungan dengan emosi tertentu. Oleh karena itu, hasil lirik tersebut penulis ingin melakukan transformasi ke dalam medium bunyi dengan menggunakan konsep gaya *Recitative*.

Dalam bukunya, Leon Stein (1979:190) menjelaskan resitatif adalah gaya bernyanyi yang mengimitasi atau meniru seperti bicara secara alami atau deklamasi. Di dalam bukunya, dijelaskan juga beberapa bentuk resitatif yaitu, *stille recitativo* (nyanyian tunggal), *recitative secco* (kering), *recitative accompagnato* (diiringi). Gaya musik ini biasanya sering ditemui dalam karya opera, oratorio, dan kantata. Bentuk – bentuk tersebut dapat dibedakan dari karakteristik pada alunan instrumen yang mengiringi melodi vokal.

Menurut pengamatan penulis, karya musik seperti opera, oratorio, dan kantata hanya menggunakan instrumen – instrumen musik barat sebagai format instrumen yang mengiringi vokal seperti harpsichord, keyboard atau organ, cello dan bahkan dengan format orkestra. Penulis berkeinginan untuk membuat karya musik dengan gaya resitatif dengan menggunakan format instrumen tidak seperti pada umumnya yang menggunakan format instrumen musik barat, tetapi penulis akan menggunakan format paduan suara pada karya.

Dari penjelasan tersebut, penulis memiliki gagasan untuk membuat komposisi yang bersumber dari unsur ekstra musikal yaitu teks curahan isi hati yang akan ditransformasikan ke dalam medium bunyi menggunakan konsep gaya resitatif, serta menggunakan format paduan suara sebagai instrumen yang akan mengimplementasi gaya resitatif. Komposisi dengan judul “Ungkap Rasa” ini akan dibagi ke dalam tiga gerakan yaitu, “Kupercaya & Kubersyukur”, “Gelisah & Takut”, dan “Sungguh, Aku Cinta Kamu”.

2. Metode

2.1. Kajian Sumber

2.1.1. Kajian Pustaka

Sumber pustaka yang pertama adalah *Composing Music : A New Approach* ditulis oleh William Russo. Buku ini menjelaskan tentang hubungan kata-kata (lirik) dan musik dengan menggunakan material sederhana yang dapat membantu penulis untuk memahami metode dalam membuat melodi pada karya.

Sumber pustaka yang kedua adalah *Musical Composition Craft and Art* oleh Alan Belkin. Pada salah satu bab buku ini juga membahas tentang “*singing*” atau bernyanyi, serta bagaimana menempatkan sebuah teks ke dalam musik atau melodi dengan berbagai pertimbangan. Pada bab yang sama juga dibahas tentang *Recitative* atau Resitatif. Buku ini penulis jadikan acuan juga untuk memahami konsep dasar membuat melodi dan teks, serta memahami konsep dasar musik Resitatif.

Sumber pustaka yang ke tiga adalah buku yang berjudul *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms* oleh Leon Stein (1979). Dalam buku ini, dijelaskan juga beberapa macam resitatif pada bab 26, antara lain *Stile Recitativo* (resitatif dengan jangkauan nada yang terbatas, ditulis diatas nada bass), *Recitative Secco* (kering, iringan sederhana), dan *Recitative Accompagnato* (resitatif yang diiringi lebih penuh dan berkelanjutan). Hal ini, membantu penulis untuk memahami konsep gaya resitatif yang nanti akan penulis implementasikan di dalam format paduan suara.

Sumber pustaka ke empat adalah disertasi oleh Joshua Hesser Saulle dengan judul “*Vocal Timbre and Technique in Caroline Shaw’s Partita for 8 Voices*”. Pada Bab pertamanya dalam disertasi ini menjelaskan sejarah singkat yang relevan tentang eksplorasi timbre dan eksperimentasi timbre dalam musik vokal dan paduan suara barat. Hal ini membantu penulis dalam mengetahui sejarah singkat perkembangan timbre vokal dan eksplorasi timbre vokal dalam konteks musik barat dan musik populer.

Sumber pustaka ke lima adalah disertasi oleh Po Kwan Law dengan judul “*THE A CAPPELLA CHORAL MUSIC OF CHEN YI: 1985-2010*”. Dalam karya tulis tersebut menjelaskan peran penting penggunaan *nonsense syllables* dalam komposisi musik paduan suara milik Chen Yi dan memahami fungsi penggunaan tersebut. Hal ini menjadi salah satu acuan penulis tentang bagaimana memahami penggunaan *nonsense syllables* (suku kata yang tidak masuk akal), dapat digunakan pada komposisi paduan suara.

2.1.2. Kajian Karya

Kajian karya yang menjadi acuan penulis dalam membuat komposisi “Ungkap Rasa” dengan menggunakan konsep gaya musik recitative adalah:

1. “Ombra mai fu” dari opera “Serse” karya George Frideric Handel

Karya ini umumnya adalah Aria pembuka dalam opera “Serse” pada tahun 1738. Lagu ini menggunakan bentuk recitative accompagnato pada bagian awal sebanyak 9 birama sebelum menuju bentuk aria. Recitative accompagnato pada lagu Ombra mai fu ini memiliki ritme pada melodi vokal yang cukup lebih teratur, memiliki garis vokal yang lebih melodis, dan melibatkan iringan orkestra. Pembawaan lagu yang dinyanyikan lebih melodis dan terasa dramatis. Iringan orkestra diantungkan dengan akor yang ditahan yang pergerakan harmoni akor nya mengikuti penekanan pada kata tau kalimat. Karya ini menjadi salah satu karya untuk penulis amati serta memahami konsep Recitative accompagnato pada komposisi.

2. “Il Barbiere di Siviglia” karya opera oleh Gioacchino Rossini

Karya opera ini memiliki dua babak, yang dibuat oleh Rossini dan dipertunjukkan pada tahun 1816 di Roma. Pada keseluruhan karya opera “*Il Barbiere di Siviglia*” ini, memakai bentuk *Recitative* dan *Aria*, khususnya *Secco Recitative*. Rossini menggunakan bentuk *Secco Recitative* ini sebelum menuju bagian bentuk *Aria*, yang dinyanyikan oleh karakter Don Bortolo dengan iringan harpa atau harpsichord.

Penyanyi menyanyikan teks atau lirik dengan tidak terlalu terpaku pada ritmik yang tertulis pada notasi. Iringan harpa mengikuti alunan yang dinyanyikan penyanyi dengan memperhatikan aksen – aksen pada kata yang diucapkan atau dinyanyikan solo vokal sebagai acuan dalam perpindahan dari suatu harmoni atau akor ke harmoni atau akor selanjutnya.

Karya ini menjadi salah satu acuan penulis untuk diamati serta memahami konsep *Recitative secco* pada komposisi.

3. “Oculi Omnium” karya Eric Whitacre

Dalam karya ini, Eric Whitacre membuat komposisi paduan suara SATB dengan gubahan yang menarik. Penulis mendengar dan mengamati dalam karya ini terdapat penulisan notasi yang menarik perhatian penulis pada bagian solo soprano, di mana beberapa kata ditulis dalam satu not. Kata atau kalimat tersebut, dinyanyikan dengan keterangan *ad libitum* (dimainkan secara bebas) sesuai keinginan atau rasa solo vokal. Konsep yang ditunjukkan pada bagian solo vokal tersebut, dinyanyikan mirip dengan pembawaan resitatif. Pada bagian paduan suara, kata “*Omnium*” diberi keterangan oleh komposer untuk dinyanyikan secara individu dan diulang – ulang dengan tempo bebas pada not yang diberi simbol kotak, dan menimbulkan efek suara akor disonan yang menjadi latar belakang musik pada vokal.

4. “Whe David Heard” oleh Eric Whitacre

Komposisi memakai bentuk *Recitative* pada bagian awal. Eric Whitacre memakai konsep gaya Resitatif ini pada bagian awal dan juga akhir lagu atau coda. Penggunaan gaya resitatifnya pada karya ini menarik bagi penulis, karena cara penulisan lirik terhadap notasi cukup jarang digunakan, seperti pada kata “*When David Heard*” dan “*up into his chamber over the gate*” ditulis hanya pada satu notasi atau nada. Konsep gaya resitatifnya itu, berarti pengucapan setiap kata pada suatu notasi yang memiliki banyak kata, harus mengikuti arahan tangan serta sesuai interpretasi pengaba paduan suara. Hal ini dapat menjadi acuan penulis pada komposisi paduan suara yang menggunakan gaya resitatif.

2.1.3. Landasan Penciptaan

Musik Vokal dan Paduan Suara

Menurut A. Gathut Bintarto (2014:45) olah vokal merupakan instrumen musik dengan mengoptimalkan organ – organ produksi suara seperti pita suara, rongga resonansi, dan pengaturan nafas telah disadari sejak era barok. Menurut Leon Stein (1979:177), musik vokal dari sudut pandang medianya, karya – karya vokal dapat ditulis untuk suara tunggal, ensemble, atau paduan suara, dengan iringan atau tanpa iringan. Dari sudut pandang fungsinya, karya – karya vokal dapat dibagi ke dalam dua kategori dasar yaitu Musik vokal Sakral atau liturgis, dan musik vokal sekuler. Resitatif dan Aria dikelompokkan ke dalam tipe musik sekuler karena keasliannya, dan tipe ini juga terdapat dalam karya musik sakral seperti Misa, Kantata, dan Oratorio.

Paduan suara adalah sejumlah kelompok penyanyi yang bernyanyi bersama dan umumnya terbagi dalam beberapa susunan suara antara lain Sopran, Alto, Tenor, dan Bass (SATB). Jenis paduan suara menurut Prier (2003:13) mengungkapkan bahwa ada empat jenis dan komposisi paduan suara yang umumnya dipakai di Indonesia yaitu Paduan suara Dewasa, Remaja, Anak – anak, dan Paduan suara sejenis. Paduan suara dapat diiringi dengan atau tanpa instrumen. Format paduan suara tanpa menggunakan iringan instrumen disebut dengan *A Cappella*.

Gaya Resitatif

Resitatif adalah gaya menyanyi yang sangat mirip dengan ucapan, dengan sedikit perubahan nada dan ritme teks. Dalam bukunya (Stein, 1979:190) menjelaskan, resitatif adalah gaya bernyanyi yang mengimitasi meniru seperti berbicara secara alami atau berpidato. Menurut (Belkin, 2018:25) ketika memikirkan sebuah kata atau ungkapan tanpa mengetahui nada, kontur “melodi” frasa, tempo, dan lain sebagainya, mustahil mengetahui makna yang dimaksud, dan merumuskan respons emosional yang tepat. Tujuan resitatif adalah membuat

kata – kata semakin dapat dimengerti, sehingga menjadi lebih jelas tentang yang terjadi dari situasi dramatis (Belkin, 2018:29). Oleh karena itu, resitatif diatur dengan cara yang paling jelas, dengan iringan yang relatif minimal, untuk memungkinkan kejernihan vokal. Di buku Leon Stein hal 190-191 dijelaskan, Resitatif memiliki beberapa bentuk :

- a. *Stile Recitativo* : yaitu istilah nama yang diberikan untuk nyanyian tunggal atau lagu yang berasal dari opera Florentina. Itu digambarkan dengan melodi dengan jangkauan (range) terbatas, sectional dalam divisi tanpa pola struktural yang mapan, ditulis di atas suatu bass berjalan (*thorough-bass*).
- b. *Recitative Secco* or *Recitative Parlando* : dinyanyikan dengan ritme bebas yang ditentukan oleh aksentuasi kata – katanya (teks), diiringi oleh akord yang ditahan atau dengan akord *staccato* yang disisipkan pada tempat melodi vokal berhenti, atau ditambahkan bersamaan melodi vokal. Biasanya juga diiringi hanya dengan harpa.
- c. *Recitative Accompagnato* : Bagian vokal mirip dengan gaya *recitative parlando*, tetapi iringannya lebih melengkapi vokal atau lebih bergerak dalam mengiringi vokalnya. Dan juga lebih sedikit improvisasi dalam melantunkan dengan gaya berpidato nya dibanding *recitative secco*, terdengar seperti lagu lainnya. Bagian vokal lebih melodis, selain itu gaya ini lebih emosional dan biasanya digunakan pada saat - saat moment penting yang dramatis.

***Nonsense Syllables* (suku kata yang tidak masuk akal)**

Dalam konteks musik, *nonsense syllables* sering digunakan untuk menggambarkan penggunaan vokal yang tidak memiliki makna yang jelas dan digunakan untuk mengekspresikan emosi, melodi, atau ritme tanpa mengandalkan kata – kata yang memiliki arti konkret. Dalam musik paduan suara barat, *nonsense syllables* sering digunakan untuk menciptakan kemerduan pengiring yang umum. Beberapa fonem tertentu dapat menunjukkan keinginan pencipta untuk warna vokal tertentu (Law, Po Kwan 2013:40). Komposer Chen Yi menggunakan *nonsense syllables* untuk membantu menciptakan suasana musikal dan citra puitis dari puisi tersebut, ia melakukan ini dengan mengatur nada sebelum masuknya teks pertama (Law, Po Kwan 2013:104-105).

Dalam Bab ke empat dalam disertasi Po Kwan Law, dijelaskan bagaimana penggunaan *nonsense syllables* dalam komposisi Chen Yi yang dapat menjadi pemahaman dasar bagi penulis untuk menggunakan *nonsense syllables*. Penggunaan tersebut di pecah menjadi salah satu dari empat kategori dasar, antara lain :

- a. *Onomatopoeia* (kata tiruan bunyi):

Nonsense syllables digunakan untuk menciptakan, meniru, atau mendeskripsikan suara dari sumber bunyi alam, benda, manusia, atau bahkan hewan. Seperti contoh kata “dung-dung-tak-tak” untuk mengimitasi suara benda atau alat musik kendang, atau kata “gong” untuk mengimitasi suara Gong, lalu kalau mendeskripsikan bunyi desauan angin bisa dengan “fuu” atau “siuu” tergantung kebijaksanaan dan perspektif komposer.

- b. *Mood painting* (lukisan suasana):

Digunakan untuk mensimulasikan adegan atau suasana abstrak baik dalam latar sebuah teks. Berbeda dengan hanya meniru bunyi tertentu, *nonsense syllables* yang digunakan bergantung pada harmoni dan ritme untuk mengekspresikan adegan tekstual. Terlepas dari konteks nada dan ritme, *nonsense syllables* yang digunakan hanyalah fonem yang tidak berarti. Seperti contoh untuk menggambarkan suasana sedih seorang anak muda, komposer dapat menggunakan kata “Uu” dengan motif melodi sederhana dengan susunan harmoni minor. Penggunaan konsep ini membawa ke tingkat ekspresi yang lebih

jasas, disajikan sebagai akor berulang atau akor suspensi yang sangat kontras dan biasanya tempo lebih lambat, ritmis dan garis melodi yang sederhana.

c. *Metaphor* (metafora kata)

Penggunaan ini biasanya hanya sebagai metafora dalam suatu teks dengan membutuhkan ritme dan nada khusus untuk memenuhi fungsinya. Fonem yang digunakan tidak meniru suara tertentu atau membangkitkan suasana tertentu. Seperti contoh untuk melambangkan air yang mengalir dengan membuat melodi yang turun secara diatonik dari sopran hingga bass secara suku kata tertentu. Perbedaan antara kategori yang sebelumnya adalah, *nonsense syllables* dalam kategori ini tidak dapat menyampaikan gambar atau suasana dengan baik tanpa mengetahui teksnya. Hal ini lebih merupakan simbolisasi menggunakan pola atau bentuk nada, dari pada efek suara yang sebenarnya.

d. *Practical reason* (alasan praktis)

Dalam kategori ini, penggunaannya lebih bersifat untuk praktikal yang lebih bebas terlepas dari peran penting yang ingin dimainkan oleh penggunaan *nonsense syllables* untuk lukisan teks dan memberi dukungan harmonis, ritme, dan melodi. *Nonsense syllables* memainkan peran penting dalam kesinambungan musik disamping tujuan lukisan teksnya. Seperti contoh *nonsense syllables* hanya digunakan pada transisi antara bait teks pertama dan kedua untuk mengisi kekosongan atau memperpanjang durasi komposisi yang ingin dicapai.

2.2. Proses Penciptaan

2.2.1. Tahap Persiapan

Penulis pertama-tama mencari sampel tentang "Curahan isi Hati" dari sepasang kekasih lain di sekitar penulis. Setelah itu penulis meminta setiap pasangan, masing – masingnya untuk menuliskan "Curahan isi Hati" mereka masing-masing kepada pasangan mereka di selembar kertas kosong. Penulis juga menuliskan ungkapan atau curahan isi hati penulis pribadi terhadap pasangan. Setelah mendapatkan sampel teks tersebut, penulis mengubahnya menjadi lirik lagu. Proses transformasi dilakukan dengan membaca dan memilih kalimat yang bagus dan menarik yang mengungkapkan perasaan atau curahan hati. Selanjutnya, penulis mengubah dan menyusun struktur kalimat dan bahasa agar lebih mudah dipahami tanpa mengurangi makna isi tersebut.

Setelah selesai melakukan transformasi teks menjadi lirik, berikut adalah judul yang ditentukan berdasarkan sampel teks setiap pasangan:

1. "Kupercaya & Kubersyukur" diperoleh dari pasangan pertama dengan menggabungkan hasil lirik dari sampel teks oleh sisi pria dan sisi wanita.
2. "Gelisah & Takut" diperoleh dari pasangan kedua dengan menggabungkan hasil lirik dari sampel teks oleh sisi wanita dan sisi pria.
3. "Sungguh, Aku Cinta Kamu" diperoleh dari ungkapan atau curahan isi hati penulis kepada pasangan.

2.2.2. Perumusan Ide Penciptaan

Karya "Ungkap Rasa" ini bermula dari perasaan pribadi penulis yang sulit mengungkapkan perasaannya kepada pasangan. Penulis kemudian memutuskan untuk menyampaikan perasaan tersebut melalui karya musik. Dalam eksplorasi ide ini, penulis tertarik dengan gaya bernyanyi resitatif.

Penulis melakukan penelitian mendalam melalui berbagai sumber untuk memahami gaya resitatif, termasuk buku, literatur, jurnal, dan contoh karya musik yang menggunakannya. Penulis mengamati bahwa gaya resitatif digunakan untuk menguatkan dan menjelaskan kata-kata dibandingkan musik, serta dapat menggambarkan aksi, cerita, pengakuan cinta, dan

sebagainya. Biasanya, komposisi dengan resitatif melibatkan vokal yang diiringi oleh instrumen seperti orkestra, seperti dalam oratorio atau kantata. Dalam karya ini, penulis ingin menggunakan format paduan suara (terutama *A cappella*) sebagai instrumen yang digubah dengan mengimplementasikan gaya resitatif. Penulis ingin menemukan proses kreatif untuk menerapkan format paduan suara dengan gaya resitatif.

2.2.3. Penyusunan Konsep

Dalam tahap ini, penulis mulai menyusun konsep pengkaryaan mulai dari pembagian lagu, struktur dan bentuk lagu secara keseluruhan. Komposisi ini dibagi menjadi tiga bagian atau gerakan, yang pada setiap bagian memiliki bentuk yang bebas (*free form*). Gerakan pertama dan gerakan kedua, penulis menyusun konsep dengan menggabungkan hasil lirik dari masing-masing pasangan dari sisi pria dan sisi perempuan dalam satu gerakan yang sama, sehingga sepanjang lagu menggambarkan ungkapan dari setiap sisi antara pria dan perempuan. Sedangkan pada lagu bagian atau gerakan ketiga, keseluruhan lagu menggunakan hasil lirik dari sisi penulis kepada pasangan. Keseluruhan gerakan, setiap bagian menggunakan gaya resitatif.

2.2.4. Tahap Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap karya sebelumnya yang menggunakan resitatif, seperti opera, oratorio, dan kantata. Beberapa contohnya adalah "Ombra Mai Fu" karya George Frideric Handel dan opera "Il Barbiere di Siviglia" karya Gioacchino Rossini. Dalam konteks karya paduan suara, penulis mengobservasi komposisi Eric Whitacre yang berjudul "When David Heard" yang menggunakan resitatif. Penulis juga mempelajari grup paduan suara A Cappella modern seperti Voctave, Accent, dan Pentatonix yang menggunakan nonsense syllables sebagai latar musik untuk melodi vokal dalam komposisi mereka. Selain observasi terhadap karya-karya tersebut, penulis juga melakukan penelitian sumber pustaka untuk memahami lebih dalam tentang gaya resitatif dan penggunaan nonsense syllables sebagai acuan dalam menciptakan karya musik "Ungkap Rasa".

2.2.5. Tahap Eksplorasi

Dalam tahap ini, dilakukan eksplorasi atau pengembangan terhadap konsep gaya resitatif dan paduan suara. Ada dua tahap dalam melakukan eksplorasi ini, yaitu:

- a. Eksplorasi melodi dan harmoni : penulis melakukan eksplorasi membuat garis melodi vokal menggunakan konsep gaya resitatif dengan memperhatikan setiap kata pada lirik, serta menyesuaikan harmoni atau akor yang sesuai pada pola rima yang ditentukan.
- b. Eksplorasi penggunaan nonsense syllables : Pada tahap ini, penulis mengeksplorasi dan menyesuaikan penggunaan nonsense syllables terhadap garis melodi vokal yang sudah disusun dan dengan menyesuaikan akor atau harmoninya serta lirik pada lagu.

2.2.6. Evaluasi dan *finishing*

Tahap evaluasi dilakukan oleh penulis untuk melihat dan mendengar kembali keseluruhan karya secara utuh dan disesuaikan dengan impresi dan imajinasi subjektif penulis. Merapihkan kembali full score seperti tanda dinamika, lirik, ornamen – ornamen kecil yang digunakan kecil yang digunakan dalam karya, dan lain lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan analisis pada karya ini diutamakan pada analisis secara deskriptif dan struktural berupa hasil dari transformasi teks yang bersumber dari ekstra musikal ke dalam musik dengan gaya resitatif, dan cara implementasi yang dilakukan menggunakan nonsense

syllables pada beberapa bagian karya untuk mengimplementasikan konsep gaya resitatif yang akan dijelaskan secara keseluruhan pada komposisi “Ungkap Rasa” ini.

3.1. Proses transformasi teks ke dalam medium bunyi dengan konsep gaya resitatif

Proses transformasi teks curahan isi hati ke dalam medium bunyi dengan menggunakan konsep gaya musik resitatif melibatkan beberapa tahapan penting dalam pembuatan karya yang telah sedikit dijelaskan pada proses penciptaan, antara lain pengumpulan data, transformasi teks menjadi lirik, serta eksplorasi ke dalam karya.

Pembahasan ini berupa analisis struktural yang melibatkan aspek – aspek musik yang menjadi bahan utama dalam proses transformasi teks ke dalam medium bunyi dengan konsep gaya resitatif. Penulis memaparkan secara deskriptif untuk menjelaskan proses hasil pengkayaan secara singkat dan jelas. Berikut aspek musik yang menjadi pembahasan utama dalam komposisi ini :

- Bentuk

Dalam komposisi “Ungkap Rasa” ini memiliki 3 bagian atau gerakan yang setiap gerakan menceritakan ungkapan tau curahan isi hati setiap pasangan terhadap satu sama lain, antara lain gerakan pertama “Kupercaya & Kubersyukur”, gerakan kedua “Gelisah & Takut”, dan gerakan ketiga “Sungguh, Aku Cinta Kamu”. Berikut struktur lagu pada setiap karya :

1. “Kupercaya & Kubersyukur” terdiri dari : A (birama 1-9) – B (birama 10-13) – C (birama 14-31) – D (birama 32-34).
2. “Gelisah & Takut” terdiri dari : A (birama 1-5) – B (birama 6-10) – C (birama 11-21) – dan D (birama 22-28).
3. “Sungguh, Aku Cinta Kamu” terdiri dari : A (birama 1-8) – B (birama 9-14) – C (birama 15-20) – D (birama 21-37).

Pada karya gerakan pertama dan kedua, masing – masing memiliki 2 ungkapan atau curahan isi hati yang berbeda, yakni dimana dalam satu gerakan tersebut berisi ungkapan dari sisi pria dan juga dari sisi perempuan. Sedangkan pada karya gerakan ketiga, memiliki 1 ungkapan isi hati yang bersumber dari penulis kepada pasangan. Pada seluruh gerakan atau bagian dalam komposisi “Ungkap Rasa” ini, penggunaan konsep gaya resitatif pada karya ini, dimunculkan dalam dua jenis atau bentuk resitatif yaitu:

- a. Resitatif Solo Vokal (bagian A dan C): bagian yang dinyanyikan oleh solo vokal Tenor & Soprano dengan gaya resitatif, sedangkan paduan suara menjadi alunan yang mengiringi solo vokal dengan menggunakan nonsense syllables.

The image shows a musical score for a piece titled "Resitatif". The score is written for five vocal parts: Soprano Solo, Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The Soprano Solo part has lyrics: "Ka-ber - syu-kar A-ku ber-syu-kar bi-sa ber-sa - mi - mi De-ngas-mu A-ku me-ra-sa a-man an-tak ber-ce - ri-ra Oh...". The other parts (Soprano, Alto, Tenor, Bass) use nonsense syllables like "lum" and "dum" for accompaniment. The score includes dynamic markings like *mf* and *mp*, and a tempo marking of *♩ = 120*. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4.

Notasi 1. Bentuk Resitatif solo vokal pada karya “Kupercaya & Kubersyukur” bagian C

- b. Resitatif Paduan Suara (bagian B dan D): bagian yang dinyanyikan oleh paduan suara secara bersama, memiliki tekstur homofonik dimana satu garis melodi utama juga didampingi dengan melodi lain.

B Resitatif
penuh kesedihan, menggunakan irama bicara

6 3

S. *P*
 Gelisah hatiku de - ngan jarak antara kita berdua, A - ku

A. *P*
 Gelisah hatiku de - ngan jarak antara kita berdua, A - ku

T. *P*
 Gelisah hatiku de - ngan jarak antara kita berdua, A - ku

B. *P*
 Gelisah hatiku de - ngan jarak antara kita berdua, A - ku

bagian B,
 Pengaba menjadi acuan untuk penyanyi dalam mengucapkan setiap suku kata dan nada.

Notasi 2. Bentuk Resitatif paduan suara pada “Gelisah & Takut” bagian B.

- Pola Melodi

Seperti penjelasan Russo (1983:143) tugas komponis adalah mencari melodi dan harmoni yang dapat merefleksikan karakter atau makna dari sebuah teks, dan pada saat yang sama membuatnya lebih jelas dimengerti dan dipahami oleh pendengar. Proses pembuatan melodi pada setiap jenis atau bentuk resitatif, awalnya dikembangkan dan dieksplorasi penulis dengan menyesuaikan irama bicara saat penulis membacakan lirik pada setiap kalimat.

Setelah penulis merasakan dan mengingat irama saat membaca lirik, penulis langsung menentukan ‘penekanan kata’ saat mengucapkan setiap kalimat pada lirik dan menjadi ‘penanda’ untuk penulis membuat dan mengeksplorasi melodi. Penanda tersebut, penulis buat di dalam not 1/8 atau 1/4 dengan tujuan, dapat membantu penyanyi untuk mengidentifikasi pola nada dan irama yang komposer harapkan.

Kata - kata yang ditulis pada not 1/4 atau 1/8 penulis mengindikasikan sebagai acuan untuk penyanyi sebagai kata yang perlu ditekankan dan dapat dinyanyikan lebih jelas atau perlahan. Sedangkan kata yang ditulis dalam not 1/16 sebagai acuan untuk kata yang kurang penting dan dapat dinyanyikan lebih sedang atau lebih cepat. Selama eksplorasi melodi, penulis juga tetap menghubungkan isi dan makna yang terkandung dengan harapan dapat memberikan gambaran perasaan isi dan makna pada setiap lirik. Pola melodi pada bentuk resitatif paduan suara penulis juga tetap menyesuaikan dengan penekanan kata, dan membuat penanda pada setiap akhir kalimat atau kata yang ingin ditekankan dengan membuat pergerakan harmoni dan melodi dan ditulis secara homofonik.

Ja - ngan-lah ka - mu m'ra - sa - se - dih de-ngan ke-mam-pu - an di - ri - mu

Notasi 3. Eksplorasi garis melodi yang dibuat dengan menyesuaikan penekanan pada karya gerakan pertama.

Notasi 4. salah satu contoh pola melodi pada bentuk resitatif paduan suara, pada karya “Sungguh, Aku Cinta Kamu” bagian C.

- Pola Irama

Pola irama yang dibuat pada karya dengan menggunakan konsep gaya resitatif, penulis berusaha untuk membuat irama yang cukup mudah dibaca dan dinyanyikan kepada penyanyi. Irama melodi yang tertulis pada partitur yang dinyanyika solo vokal maupun paduan suara, hanya sebagai acuan nada menurut komposer dalam mengolahnya menjadi melodi, hal tersebut hanya untuk membantu penyanyi solo vokal dan paduan suara dalam menyanyikannya.

Pada bentuk resitatif solo vokal, kata – kata yang kurang penting dapat dinyanyikan lebih cepat, sedangkan kata – kata yang dianggap penting atau perlu diperjelas oleh penyanyi dapat dilantunkan dengan perlahan dan jelas. Sedangkan pada bentuk resitatif paduan suara, penyanyi harus mengikuti arahan pengaba untuk menyanyi sesuai pola irama yang diinginkan pengaba. Oleh karena itu, penulis juga memberikan keterangan di bawah garis birama untuk bagaimana penyanyi dalam membawakannya dengan gaya resitatif.

(*) Solois : huu.. - - - huu.,
bernyanyi dengan gaya Resitatif (seperti irama bicara)
dimulainya menyesuaikan penekanan pada kata dan makna.
(*)2) SATB :
mengalah dengan lembut dan tetap jelas pada setiap perpindahan nada
mengikuti penekanan pada kata yang dinyanyikan solois.

Notasi 5. pola irama pada resitatif solo vokal, dengan diberikan keterangan komposer.

B Resitatif
Awang, menggunakan imbuhan bicara

10

T. Solo

S. *Tuhan pasti punya ren - cu - na Jangan khawatir, serahkan semua pa - da Ti - han*

A. *Tuhan pasti punya ren - cu - na Jangan khawatir, serahkan semua pa - da Ti - han*

T. *Tuhan pasti punya ren - cu - na Jangan khawatir, serahkan semua pa - da Ti - han*

B. *Tuhan pasti punya ren - cu - na Jangan khawatir, serahkan semua pa - da Ti - han*

bagian B,
 Pengaba menjadi acuan untuk penyanyi dalam mengucapkan setiap suku kata dan nada.

Notasi 6. pola irama pada resitatif paduan suara, dengan diberikan keterangan komposer.

- Harmoni

Proses penulis mengeksplorasi susunan harmoni adalah saat penulis juga mengeksplorasi unsur melodi. Dalam prosesnya, penulis bereksperimen dengan menyelaraskan dengan unsur melodi yang dieksplorasi hingga menjadi satu kesatuan. Penekanan kata dan penanda yang telah ditentukan saat penulis mengeksplorasi melodi, menjadi acuan penulis juga untuk menentukan pergerakan harmoni yang diinginkan. Penggunaan unsur harmoni di dalam karya ini sederhana tanpa banyak variasi tertentu. Paduan nada atau harmoni disusun dalam karya ini mengikuti jenis atau bentuk resitatif. Pada bentuk resitatif solo vokal, harmoni diperankan oleh paduan suara sebagai alunan yang mengiringi solo vokal. Pada bentuk resitatif paduan suara, harmoni dimainkan secara serempak mengikuti arahan pergerakan kata dan nada.

3.2. Cara implementasi gaya resitatif ke dalam format paduan suara

Implementasi yang dilakukan pada komposisi “Ungkap Rasa” ini adalah dengan menggunakan *nonsense syllables*. Dalam bab pertama yang dijelaskan dalam disertasi Joshua Hesser Saulle (2019:12) diketahui kalau pada perkembangan abad ke-19 komposer mulai memperlakukan suara vokal sebagai timbre instrumental, dengan menggunakan “nyanyian tanpa kata” (*Wordless singing*) ke dalam karya. Penulis menggunakan *nonsense syllables* ke dalam karya dengan mempertimbangkan dan menerapkan beberapa fungsi yang dijelaskan oleh Po Kwan Law dalam disertasinya.

Penjelasan implementasi gaya resitatif yang digubah kedalam format paduan suara akan dijelaskan pada setiap bagian atau gerakan komposisi, antara lain :

- “Kupercaya & Kubersyukur”

Implementasi gaya resitatif terhadap format paduan suara pada karya ini, penulis mencoba mengimplementasikan gaya *recitative accompagnato* di mana penulis mengadaptasi iringan atau alunan ke dalam format paduan suara menggunakan *nonsense syllables*. Khususnya pada jenis atau bentuk resitatif pertama yang menggunakan solo vokal Tenor & Soprano sebagai melodi utama, yang diiringi oleh paduan suara. Penulis menggunakan *nonsense syllables* pada paduan suara SATB dalam karya ini, dengan jenis *Onomatopoeia* dengan menirukan suatu bunyi instrumen tertentu, dan *mood painting* atau lukisan suasana dengan mengalun sederhana.

Resitatif
mengalir menggunakan irama bicara

Soprano Solo
Ka-ber - syu-kar A-ku ber-syu-kar bi-sa ber-su - mu - mu De-ngan-mu A-ku me-ra-sa a-man un-tuk ber-ce - ri-ta Oh...

SOPRANO
lum dum lum dum lum dum lum

ALTO
lum dum lum dum lum dum lum

TENOR
lum dum lum dum lum dum lum

BASS
lum dum lum dum lum dum lum

Notasi 7. melodi vokal bagian C yang diiringi oleh paduan suara dibunyikan secara *arpeggio*, menggunakan *nonsense syllable* jenis *Onomatopeia*.

poco rit.

S. Solo
ji-ku Au-ri-ku bi-rak ka - re-na-mu Ku tak-dan ma-rub ter-da-lu lu-ma lu - pi - du - mu

S.
Lu Lu Lu Lu Lu

A.
Lu Lu Lu Lu Lu

T.
Lu Lu Lu Lu Lu

B.
Lu Lu Lu Lu Lu

Notasi 8. bagian 'C', penggunaan nonsense syllables pada paduan suara dengan jenis fungsi lukisan suasana atau *Mood painting*

- “Gelisah & Takut”

Implementasi gaya resitatif yang dilakukan penulis terhadap format paduan suara, penulis mencoba mengimplementasikan gaya *recitative accompagnato* pada bagian solo vokal Soprano di mana penulis mengadaptasi iringan atau alunan ke dalam format paduan suara menggunakan *nonsense syllables* dengan jenis fungsi *mood painting*. Selain itu, penulis juga mengimplementasikan gaya *recitative secco* terhadap paduan suara dengan sederhana di bagian solo vokal Tenor di mana penulis menggunakan *nonsense syllables* dengan jenis fungsi *Onomatopeia*.

S. Solo
dang A - ku ma-sih me - ra-sa-kam Oh su - kir - nya Ta - pi

S.
huh huh huh huh huh

A.
huh huh huh huh huh

T.
huh huh huh huh huh

B.
huh huh huh huh huh

Notasi 9. Penggunaan *nonsense syllable* “huh” dengan pergerakan nada mengikuti suku kata yang dinyanyikan solo vokal soprano.

15

T. Solo
i - ni Ma - af - kan A - ku be - lum mam - pu me - lu - luh - kan hu - ri - mu Se - ju -

S.
Zumm... Zumm... Zumm... Zumm...

A.
Zumm... Zumm... Zumm... Zumm...

T.
Zumm... Zumm... Zumm... Zumm...

B.
Zumm... Zumm... Zumm... Zumm...

Notasi 10. cuplikan bagian C, penggunaan nonsense syllable yang meniru efek bunyi atau timbre instrumen bass atau cello.

- “Sungguh, Aku Cinta Kamu”

Implementasi gaya resitatif di dalam bagian ini, memakai *nonsense syllables* jenis fungsi *practical reason* di mana penulis ingin menciptakan alunan atau iringan pergerakan harmoni yang sederhana dengan memakai konsep harmoni disonan yang dihasilkan oleh suara SAT, sedangkan suara Bass menjadi melodi utama dinyanyikan dengan gaya resitatif.

2

10

S.
*oh sa - yang - (ng) - - - A - U - A

A.
*oh sa - yang - (ng) - - - A - U - A

T.
*oh sa - yang - (ng) - - - A - U - A

B.
sam - ping - ku Kau, wanita berparas cantik, meng - ge - mas - kan

Notasi 11. Penggunaan nonsense syllables dengan jenis fungsi practical reason pada bagian B.

Pada bagian C, penulis memakai jenis atau bentuk resitatif paduan suara di mana penulis mengadaptasi kembali karya Eric Whitacre “When David Heard” yang memakai gaya resitatif pada karyanya. Pada bagian D, penulis menempatkan suara Alto sebagai melodi utama yang dinyanyikan dengan gaya resitatif. Suara alto perlu memperhatikan tangan pengaba untuk setiap pengucapan setiap suku kata. Implementasi gaya resitatif pada bagian D ini, di dukung oleh penggunaan *nonsense syllables* pada suara Sopran, Tenor, & Bass memakai jenis fungsi *mood painting* dengan pergerakan harmoni sederhana untuk mendukung suasana dan ekspresi pada melodi utama.

Notasi 12. Implementasi resitativ pada suara Alto yang didukung oleh suara STB menggunakan nonsense syllable jenis fungsi mood painting.

4. Kesimpulan

“Ungkap Rasa” adalah komposisi untuk paduan suara dengan gaya resitativ yang berdasarkan dari data atau sampel teks berupa ungkapan rasa atau curahan isi hati. Rancangan proses yang dilakukan dalam mentransformasikan teks yang berisi curahan isi hati ke dalam medium bunyi antara lain:

1. Membaca isi teks, kemudian memilih dan memahami kalimat yang dapat dijadikan acuan sebelum ditransformasi. Setelah menemukan dan menentukan kalimat ungkapan – ungkapan perasaan dan harapan yang terdapat pada teks, penulis mengambil intisari dalam setiap kalimat yang sudah dipilih dengan menambah, mengurangi, atau mengubah dan menyusun struktur kalimat tanpa mengurangi makna dari isi tersebut, yang kemudian menjadi sebuah lirik.
2. Setelah menjadi sebuah lirik, penulis melakukan eksplorasi membuat garis melodi vokal menggunakan konsep gaya Resitativ dengan memperhatikan penekanan – penekanan setiap kata atau kalimat pada lirik, serta mencari dan membangun atau menyusun harmoni yang sesuai pada garis melodi utama.

Selanjutnya, penulis mengimplementasikan gaya resitativ dengan menggunakan *nonsense syllables* ke dalam format paduan suara. Penulis juga menyesuaikan gaya resitativ dan pergerakan harmoni dengan menggunakan nonsense syllables dalam melodi vokal. Dalam komposisi “Ungkap Rasa” ini, penulis menerapkan jenis-jenis fungsi *nonsense syllables* yang dijelaskan oleh Po Kwan Law, seperti *onomatopeia* (meniru suara), *mood painting* (lukisan suasana), dan *practical reason* (alasan praktis atau bebas). Penggunaan *nonsense syllables* ini memainkan peran penting dalam mengaluni melodi utama dan menciptakan serta mendukung suasana musik dari lirik.

Referensi

- Belkin, A. (2018). *Musical Composition : Craft and Art*. Yale University Press.
- Bintarto, A. G. (2014). Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.787>
- Bramantyo, T. (1997). *Pendekatan Sejarah Musik 1 Melalui Apresiasi Musik*. Institut Seni Indonesia.
- Law, P. K. (2013). *THE A CAPPELLA CHORAL MUSIC OF CHEN YI: 1985-2010*. Disertasi. University of Illinois. Urbana, Illinois.
- Prier, K.-E. (2003). *Menjadi Dirigen III - Membina Paduan Suara*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

-
- Russo, W., Ainis, J., & Stevenson, D. (1983). *Composing Music. A New Approach* (Vol. 1). The University of Chicago Press.
- Saulle, J. H. (2019). *Vocal Timbre and Technique in Caroline Shaw's Partita for 8 Voices*. Disertasi. University of California. Los Angeles.
- Sitompul, A. (2017). Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik. *Promusika*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i1.2283>
- Stein, L. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Texax : Summy-Birchard Music.